

RASIONALITAS HASRAT DALAM PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS

Kajian terhadap

Summa Theologica I-II Quaestiones 22-25



Sentosa

1323010006

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

2014

**RASIONALITAS HASRAT DALAM PEMIKIRAN
THOMAS AQUINAS**
Kajian terhadap
Summa Theologica I-II *Quaestiones* 22-25



Sentosa
1323010006

Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
2014

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi saya, dengan judul: **RASIONALITAS HASRAT DALAM PEMIKIRAN THOMAS AQUINAS** **Kajian terhadap *Summa Theologica I-II Quaestiones 22-25***, untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Juni 2014

Sentosa

1323010006

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Juni 2014

Sentosa
1323010006

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**RASIONALITAS HASRAT DALAM PEMIKIRAN
THOMAS AQUINAS**

**Kajian terhadap *Summa Theologica* I-II *Quaestiones*
22-25**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

Oleh:

Sentosa

1323010006

Telah disetujui pada tanggal 4 Juni 2014 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing

Dr. Agustinus Ryadi

NIK. 132.08.0611

Kata Pengantar

Pertama-tama, penulis mau mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal Yang Mahakudus, atas segala penyertaan yang penulis alami selama membuat skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, semuanya adalah anugerah dari Allah semata, bukan karena prestasi manusiawi belaka.

Penulis menyadari bahwa karya ini bisa diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Para Romo Formator di Seminari Tinggi Providentia Dei.
- Rm Ramon Nadres dan Rm Widyawan, sebagai pembimbing bagi penulis dalam menyusun skripsi.
- Teman-teman satu angkatan di STPD (Seminari Tinggi Providentia Dei): Peppy,

Donna, Andik, Vidi, Iden, Jupe, Aria, Vinsen.

- Orang tua dan para ponakan yang selalu penulis cintai: Xiang-xiang, Hong-hong, Jien-jien, Edgar.
- Didit, petugas perpustakaan di STPD, yang cukup banyak membantu penulis dalam mencari sumber pustaka.

Berkat mereka semua, penulis mendapatkan dukungan semangat untuk terus berkarya dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Penulis juga berharap bahwa karya tulis ini dapat memperkaya tulisan dan pemikiran filosofis Santo Thomas Aquinas. Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini bukan sesuatu yang sempurna. Karena itu, penulis juga berharap semoga tulisan ini juga dapat dikembangkan oleh penulis lain sehingga kekayaan pemikiran Aquinas ini dapat semakin dikenal oleh siapapun, khususnya mahasiswa Fakultas Filsafat.

Surabaya, 4 Juni 2014

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Publikasi Ilmiah	ii
Lembar Pernyataan Karya Ilmiah Non Plagiat	iii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Istilah.....	x
Abstraksi Skripsi.....	xiii
Abstract	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3. TUJUAN PENULISAN.....	6
1.4. MANFAAT PENULISAN.....	7
1.5. METODE PENULISAN.....	8
1.6. SKEMATIKA PENULISAN	9
BAB II ANTROPOLOGI ABAD PERTENGAHAN	11
2.1. SISTEM FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN: PERUBAHAN KERANGKA FILOSOFIS PLATONIS KE KERANGKA FILOSOFIS ARISTOTELIAN	11
2.1.1. <i>FILSAFAT KAUM PLATONIS: DUNIA IDE SEBAGAI DUNIA YANG SEJATI</i>	11
2.1.2. <i>FILSAFAT ARISTOTELES: MEMAKNAI HAL YANG MATERIAL SEBAGAI SESUATU YANG BERNILAI</i>	13
2.1.3. <i>PERBEDAAN ANTROPOLOGI PLATONIS DAN ARISTOTELIAN</i>	16
2.2. SISTEM ANTROPOLOGI THOMAS AQUINAS	18
2.2.1. <i>DAYA KOGNISI DAN APPETITE DALAM MANUSIA</i>	22

2.2.2. <i>INDERA-INDERA MANUSIA: PINTU MASUK OBJEK MENUJU JIWA</i>	24
2.2.3. <i>AKAL BUDI: KEMAMPUAN UTAMA MANUSIA</i>	28
2.2.4. <i>KEHENDAK: KEINGINAN AKAN KEBAIKAN YANG UNIVERSAL</i>	31
2.2.5. <i>APPETITE INDERAWI: CONUPISCIBLE APPETITE DAN IRASCIBLE APPETITE</i>	32
BAB III RASIONALITAS HASRAT	34
3.1. <i>APPETITE INDERAWI: KECENDERUNGAN AKAN HAL YANG INDERAWI</i>	34
3.2. <i>HASRAT: GERAK APPETITE UNTUK MENCAPAI KEBAIKAN INDERAWI</i>	41
3.2.1. <i>HASRAT CONUPISCIBLE: HASRAT AKAN KESENANGAN DAN KEGUNAAN</i>	50
3.2.2. <i>HASRAT IRASCIBLE: PERJUANGAN UNTUK MENCAPAI KEBAIKAN</i>	53
3.3. <i>RELASI AKAL BUDI, KEHENDAK, DAN APPETITE INDERAWI</i>	59
3.3.1. <i>MANUSIA: MENGETAHUI LEWAT AKAL BUDI, MEMILIH DENGAN KEHENDAK</i>	59
3.3.2. <i>HUBUNGAN KEMAMPUAN INTELEKTUAL DENGAN APPETITE INDERAWI: RASIONALITAS HASRAT</i>	62
BAB IV KESIMPULAN DAN RELEVANSI	73
4.1. <i>KESIMPULAN</i>	73
4.2. <i>RELEVANSI</i>	78
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fakultas-Fakultas Jiwa Manusia	19
Tabel 3.1 Hasrat <i>Concupiscible</i>	58
Tabel 3.2 Hasrat <i>Irascible</i>	58
Tabel 3.3 Tahapan Kinerja Hasrat	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tindakan Manusiawi	36
Gambar 3.2 Tindakan Spontan Manusia	39
Gambar 3.3 Hasrat Mengalahkan Akal Budi.....	65
Gambar 3.4 Hubungan yang Bersifat <i>Political</i>	66
Gambar 3.5 Hubungan yang Bersifat <i>Despotic</i>	67

DAFTAR ISTILAH

a. **Abstrak (kata sifat)**

Forma yang “dilepaskan” oleh akal budi dari kekonkretannya, sehingga menjadi universal.

b. **Akal budi (kata benda)**

Kemampuan manusia untuk memahami sesuatu yang spiritual atau metafisis.

c. **Afeksi (kata benda)**

Dalam Thomisme, afeksi adalah tindakan dari bagian *appetite* dalam diri manusia, baik itu kehendak (*will*) maupun *appetite* indrawi, tanpa perbedaan di antara keduanya.

d. ***Appetite* (kata benda)**

Kemampuan manusia untuk menginginkan suatu objek.

e. ***Concupiscible Appetite* (kata benda)**

Appetite inderawi yang berhubungan dengan kebaikan yang enak, menyenangkan, dan mudah didapatkan.

f. Desire (dalam *concupiscible passion*) (kata benda)

Artinya ada 2, yakni:

1. Keinginan secara umum.
2. Salah satu hasrat yang timbul karena *concupiscible appetite*.

g. Emosi (sesuai dengan penjelasan Lombardo dan Aquinas) (kata benda)

Gerakan psikologis manusia, baik itu yang hanya berupa perasaan maupun juga yang bersifat badaniah.

h. Fakultas (bahasa Latin: *Facultas*) (kata benda)

Kemampuan yang ada dalam jiwa manusia. Fakultas ini merupakan suatu daya untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan fungsinya

i. *Forma* (kata benda)

Unsur hakiki yang memberi bentuk khusus kepada suatu benda tertentu. Bersama materi, unsur hakiki itu membuat sebuah substansi atau *ens material*.

j. Indera (indera dalam dan luar)

Kemampuan manusia yang berfungsi untuk menangkap pengetahuan yang bersifat empiris.

k. Intelektual (kata sifat)

Semua hal yang setingkat dengan akal budi, dari akal budi, atau berakal budi.

l. *Intelligible species* (kata benda)

Sebuah konsep yang diterima sebagai forma dalam akal budi.

m. *Irascible Appetite* (kata benda)

Appetite inderawi yang berhubungan dengan kebaikan yang harus diusahakan.

n. Jiwa (kata benda)

Prinsip imaterial yang memberi kehidupan bagi tubuh jasmani

o. Jiwa manusia (kata benda)

Forma dari manusia

p. Khusus (Bahasa Inggris: *particular*) (kata sifat)

Artinya: khas, istimewa, tidak umum

q. Konkret (kata sifat)

Artinya adalah nyata, benar-benar ada, berwujud, nampak secara jelas. Lawan dari abstrak.

r. Konsep (kata benda)

Suatu pengetahuan intelektual yang hasilnya berupa suatu abstraksi dari phantasma.

s. Materi (kata benda)

Prinsip dalam makhluk materiil yang memungkinkan materialitasnya. Bersama forma, materi itu membuat sebuah substansi atau *ens* material.

t. Objek (kata benda)

Sesuatu yang ditangkap oleh sebuah fakultas. Setiap fakultas punya objek yang khusus.

u. *Passion* (bahasa Indonesia: hasrat) (kata benda)

Tindakan dari *appetite* inderawi.

v. Perasaan (bahasa Inggris: *Feeling*) (kata benda)

Gerak jiwa yang dipengaruhi oleh badan jasmani atau juga objek dari luar.

w. Rohani (kata sifat)

Sesuatu yang spiritual untuk membedakan dengan badan yang material.

x. Universal (kata sifat)

Sifat pengetahuan atau forma metafisis yang dimiliki oleh banyak hal atau yang dimiliki oleh semua anggota dalam suatu kelompok tertentu. Universal (umum) adalah lawan dari Partikular (khusus).

ABSTRAKSI

**Rasionalitas Hasrat dalam Pemikiran Thomas
Aquinas
Kajian terhadap *Summa Theologica* I-II *Quaestiones*
22-25**

**Sentosa
1323010006**

Manusia dalam keutuhan dirinya merupakan makhluk yang sangat kompleks. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa dengan begitu banyak kemampuan yang dimilikinya. Kesatuan manusia dalam tubuh dan jiwa tampak dalam segala sikap, perilaku, dan tindakannya.

Aristoteles mengatakan bahwa manusia itu adalah *animal rationale* (hewan yang rasional). Unsur penting yang membedakan manusia dengan binatang adalah fakultas yang dimiliki oleh jiwa manusia sebagai *animal rationale* tersebut. Fakultas atau kemampuan yang khas dimiliki manusia sebagai *animal rationale* adalah kehendak dan akal budi. Kedua kemampuan ini adalah kemampuan yang bersifat rohaniah.

Aquinas juga sependapat dengan Aristoteles dalam hal antropologi. Dalam kaca mata Aquinas, manusia itu adalah *animal rationale*. Dalam filsafat epistemologinya, Aquinas menjelaskan bagaimana proses manusia mendapatkan suatu pengetahuan sampai menentukan

suatu tindakan. Aquinas membahas mengenai hasrat dalam *Summa Theologica I-II quaestiones 22-48*. Dalam karya tulis ini, penulis secara khusus membahas *quaestiones 22-25*.

Dalam antropologinya, Aquinas menegaskan bahwa manusia itu adalah kesatuan tubuh dan jiwa. Tubuh sebagai materia, sedangkan jiwa sebagai formanya. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki manusia ini ada yang khusus untuk jiwa sehingga kemampuan-kemampuan itu tetap berfungsi walaupun jiwa itu sudah lepas dari tubuh. Ada pula kemampuan yang hanya berfungsi kalau jiwa itu masih bersatu dengan tubuh.

Kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia dalam dirinya sendiri adalah kehendak dan akal budi. Akan tetapi, dalam kehidupan di dunia material, kehendak dan akal budi membutuhkan organ jasmaniah manusia untuk bisa menangkap objek yang bersifat material. Kemampuan manusia yang muncul dari kesatuan tubuh dan jiwa adalah indera dan *appetite* inderawi. Karena itulah, kemampuan-kemampuan atau fakultas yang dimiliki manusia, yakni: indera, *appetite* inderawi, akal budi, dan kehendak.

Untuk mendapatkan pengetahuan dan melakukan suatu tindakan, ada suatu proses yang dilalui manusia. Manusia memperoleh informasi dari dunia luar melalui panca indera sampai akhirnya diterima oleh akal budi. Kemudian, setelah informasi tersebut diterima oleh akal budi, maka kehendak (*will*) mulai bereaksi dengan usaha

untuk menginginkan objek tersebut. Kemampuan dari kehendak ini hanya sebatas pada keinginan yang bersifat rohaniyah saja.

Supaya keinginan tersebut terwujud dalam tindakan, maka kemampuan yang bekerja adalah *appetite* inderawi. *Appetite* inderawi merupakan fakultas jiwa manusia yang membuat manusia bisa memiliki suatu keinginan yang konkret. Hasil dari tindakan atau operasi *appetite* inderawi ini adalah hasrat. Hasrat yang dimiliki manusia dapat dibagi menjadi dua macam, yakni hasrat *concupiscible* dan hasrat *irascible*. Hasrat-hasrat *concupiscible* adalah: cinta, benci, keinginan, penolakan, sukacita, dan kesedihan. Hasrat-hasrat *irascible* adalah: harapan, putus asa, keberanian, ketakutan, dan kemarahan.

Secara kodratnya sebagai makhluk yang berakal budi, kemampuan yang jasmaniah ini harus tunduk dan berada di bawah kendali fakultas yang rohaniyah. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi bahwa hasrat terkadang bisa menguasai diri manusia dan mengalahkan dominasi akal budi dan kehendak. Hal itu terjadi karena hubungan akal budi dan kehendak dengan hasrat tidak bersifat *despotic* melainkan bersifat *political*. Maksudnya, hasrat itu tidak menuruti akal budi dan kehendak secara otomatis. Supaya akal budi dan kehendak bisa mengendalikan hasrat, harus ada *training* hasrat untuk menaati perintah-perintah dari akal budi dan kehendak.

Manusia perlu menyadari bahwa seluruh tindakan dan sikapnya harus berdasarkan kontrol dari akal budi. Ini adalah bentuk kedewasaan seseorang dan sekaligus juga sebagai bentuk tanggung jawab seseorang atas

segala tindakan yang dilakukannya. Supaya akal budi dan kehendak bisa mengendalikan hasrat dengan baik, pengandaian yang digunakan dalam hal ini adalah akal budi dan kehendak sudah baik. Artinya adalah akal budi dan kehendak sudah memiliki keutamaan-keutamaan dalam tindakannya. Dengan demikian, hasrat yang dikendalikan oleh akal budi dan kehendak ini bisa membawa manusia pada tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan.

Kata kunci: Thomas Aquinas, *appetite* inderawi, hasrat, antropologi, epistemologi, rasionalitas hasrat.

ABSTRACT

Rationality of the Passions according to Thomas Aquinas: an Analysis of *Summa Theologica* I-II *Quaestiones* 22-25

**Sentosa
1323010006**

Man, taken as a whole, is a very complex creature. Being made up of body and soul, he ends up with so many abilities. The fact that he is made up of body and soul—that he is an animated body—can be seen in his features, his behaviour and action.

Aristotle said that man is an *animal rationale* (a rational animal). What differentiate man from beasts are the faculties that he possesses in his soul as an *animal rationale*. These faculties are the will and the intellect. These two powers are faculties that are spiritual.

Aquinas shares the same anthropological system with Aristotle, from whom Aquinas takes the definition of man as an *animal rationale*. In his epistemology, Aquinas explains how man gains knowledge and how he bases his actions upon this knowledge. Aquinas talks about the passions in the *Summa Theologica* I-II, qq. 22-48. This *skripsi* will especially tackle qq. 22-25.

Aquinas' anthropology says that man is a unity of body and soul. The body is the material part, while the soul is its form. Among the faculties of man, there are some that are possessed by the soul in such a way that they continue to function even when the soul is already

separated from the body. There are others that function only when the soul is united to the body.

The faculties possessed by the human soul in itself are the will and the intellect. However, while living in the material world, the will and the intellect need a corporeal organ in order to know a material object. The human faculties that function within the framework of the unity of body and soul are the senses and the sensible appetites. Thus, taken all together, the faculties of man are: the senses, the sensible appetites, the intellect and the will.

Man has to go through a process in order to get to know something and also to go into action. Man gathers information about the outside world through his external senses and processes that knowledge until it can be received by the intellect. Then, after the said information is received by the intellect, the will begins to react by choosing the said object. But by itself the will can only desire what is spiritual by nature.

For that desire to end up in an action, the *sensible appetite* has to be involved. The sensible appetite is the human faculty that allows the human being to desire something concrete. When the sensible appetite goes into motion, it results in a passion. The passions that are found within man can be classified into two groups: the passions of the *concupiscible* appetite and the passions of the *irascible* appetite. The passions of the *concupiscible* appetite are: love, hatred, desire, aversion, joy and sorrow. The passions of the *irascible* appetite are: hope, despair, courage, fear and anger.

As a rational creature, the bodily faculty should be placed under the control of the spiritual faculty.

However, in daily life, it may happen that the emotions may take control over man and do away with the control that the intellect and the will have over his actions. This happens because the relationship between the intellectual faculties and the emotions is *political*, not *despotic*, which means that the emotions do not necessarily immediately follow what the intellect dictates and man needs a certain training of the emotions so that it becomes docile to the promptings of the intellect.

Man needs to be aware that all his actions and internal attitudes should be guided by the intellect. This is the sign of his maturity as a person and that he takes responsibility for everything that he does. So that the intellect and the will can guide the passions well, we have to presume that they are already good, that is, that they already possess the virtues that are proper to each one of them. It is when the intellect and the will are already good that they can lead the entire organism to be happy.

Keywords: Thomas Aquinas, sensible appetite, passion, anthropology, epistemology, emotion.